

**PERSEPSI SISWA TENTANG PERILAKU SEKS BEBAS DAN UPAYA
GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMBERIKAN
LAYANAN MENGENAI PENDIDIKAN SEKS**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh :
SUSI LESTARI
1100538/2011

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

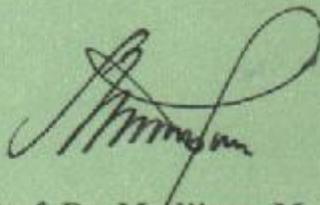
**Persepsi Siswa tentang Perilaku Seks Bebas dan Upaya Guru Bimbingan dan
Konseling dalam Memberikan Layanan mengenai Pendidikan Seks**

Nama : Susi Lestari
NIM : 1100538
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2015

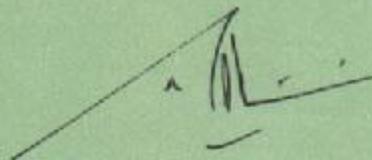
Disetujui Oleh

Pembimbing I,



Prof. Dr. Mudjiran, M. S., Kons.
NIP. 19490609 197803 1 001

Pembimbing II,



Drs. Afrizal Sano, M. Pd., Kons
NIP. 19600409 198503 1 005

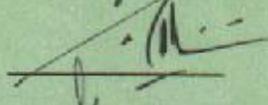
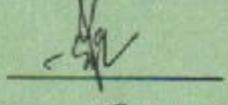
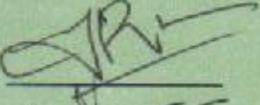
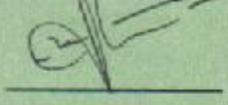
PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Persepsi Siswa tentang Perilaku Seks Bebas dan Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Memberikan Layanan mengenai Pendidikan Seks
Nama : Susi Lestari
Nim : 1100538/2011
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2015

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Prof. Dr. Mudjiran, M. S., Kons.	1. 
2. Sekretaris	: Drs. Afrizal Sano, M. Pd., Kons.	2. 
3. Anggota	: Dr. Riska Ahmad, M. Pd., Kons.	3. 
4. Anggota	: Drs. Yusri, M. Pd., Kons.	4. 
5. Anggota	: Drs. Azrul Said, M. Pd., Kons.	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Agustus 2015

Yang menyatakan,



Susi Lestari

ABSTRAK

Judul : **Persepsi Siswa tentang Perilaku Seks Bebas dan Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Memberikan Layanan mengenai Pendidikan Seks**
Peneliti : **Susi Lestari**
Pembimbing : **1. Prof. Dr. Mudjiran, M. S., Kons.**
2. Drs. Afrizal Sano, M. Pd., Kons.

Perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Kenyataan yang terjadi, adanya perilaku seks bebas di kalangan siswa seperti berciuman dengan lawan jenis sampai hamil di luar nikah. Pendidikan seks merupakan salah satu cara untuk mencegah perilaku seks bebas yang terjadi di kalangan siswa khususnya lingkungan sekolah. Pendidikan seks dapat diberikan oleh semua guru di sekolah, terutama bagi guru BK dalam memberikan materi tentang pendidikan seks pada siswa. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) persepsi siswa tentang perilaku seks bebas dan (2) upaya guru BK dalam memberikan layanan mengenai pendidikan seks di SMA Negeri 1 Sitiung.

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah siswa kelas X di SMA Negeri 1 Sitiung dengan jumlah 246 siswa dengan sampel 72 siswa melalui teknik *proportional random sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu angket dengan menggunakan skala likert. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik persentase.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) persepsi siswa tentang perilaku seks bebas berada pada kriteria kurang setuju dengan perilaku tersebut dan (2) upaya guru BK dalam memberikan layanan mengenai pendidikan seks berada pada kategori cukup baik.

Berdasarkan temuan penelitian disarankan: (1) kepala sekolah diharapkan membantu guru bimbingan dan konseling dengan memfasilitasi sarana dan prasarana yang menunjang untuk pemberian layanan pendidikan seks, (2) guru wali kelas dan mata pelajaran diharapkan bekerja sama dengan guru bimbingan dan konseling dengan mengalihkan siswa yang mengalami permasalahan seks bebas kepada guru bimbingan dan konseling, (3) guru bimbingan dan konseling dapat meningkatkan mutu layanan dan materi layanan bimbingan dan konseling melalui pendidikan seks, (4) siswa dapat menjadikan bahan acuan untuk menjauhi perilaku seks bebas dan (5) peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian hamil di luar nikah secara kualitatif.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul Persepsi Siswa tentang Perilaku seks Bebas dan Upaya Guru BK dalam Memberikan Layanan mengenai Pendidikan Seks. Kemudian shalawat dan salam tidak lupa buat junjungan Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan selama hidup di dunia ini yang telah memberikan pedoman dan petunjuk hidup berupa Al-Quran dan Sunnah buat semua umat manusia.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Penulisan skripsi ini terlaksana berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik berupa moril maupun materil. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M. Pd., Kons, sebagai ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M. Pd., Kons, sebagai sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling
3. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M. S., Kons, sebagai Penasehat Akademik dan Pembimbing I. Terimakasih atas bimbingan, pengarahan dan motivasi yang bapak berikan untuk terselesaikannya skripsi ini.

4. Bapak Drs. Afrizal Sano, M. Pd., Kons, sebagai pembimbing II, yang telah membimbing dan memberikan masukan kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini.
5. Ibu Dr. Riska Ahmad, M. Pd., Kons., Bapak Drs. Yusri, M. Pd., Kons., dan Bapak Drs. Azrul Said, M. Pd., Kons, selaku tim penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada peneliti dalam penulisan skripsi ini.
6. Orangtua saya, Alm. Ayahanda Sutino dan Almh. Ibunda Ratmi. Terima kasih atas do'a, motivasi, cinta dan kasih sayang yang telah diberikan kepada saya, yang akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dan menjadi sarjana.
7. Saudara saya, Abang Supriyanto dan Kakak Srimulyati selaku orangtua pengganti dalam keluarga saya, yang telah memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan ibuk staf pengajar Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah mendidik, mengayomi dan membantu selama peneliti menjalani pendidikan di Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
9. Bapak Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sitiung dan semua guru bimbingan dan konseling, staf pengajar dan siswa yang telah berusaha meluangkan waktu untuk memberikan bantuan sehubungan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

10. Staf Administrasi jurusan bimbingan dan konseling yang telah membantu peneliti dalam hal mengurus surat-menyurat berkenaan dengan kelancaran penelitian ini.

11. Senior dan Rekan-rekan angkatan 2011 yang telah memberikan motivasi, masukan yang berharga dalam penulisan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang diberikan dibalas oleh Allah SWT. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi peneliti sendiri dan jurusan Bimbingan dan Konseling serta para pembaca pada umumnya.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh sebab itu peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga segala bantuan yang diberikan dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang setimpal (Aamiin).

Padang, Mei 2015

Susi Lestari

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAKi
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Asumsi	9
E. Rumusan Masalah	10
F. Pertanyaan Penelitian	10
G. Tujuan Penelitian	10
H. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Persepsi	13
1. Pengertian Persepsi	13
2. Faktor-faktor yang Berpengaruh pada Persepsi	14
3. Proses Persepsi	15
B. Perilaku Seks Bebas	17
1. Pengertian Perilaku Seks Bebas	17
2. Faktor Penyebab Perilaku Seks Bebas	19
3. Aktivitas Perilaku Seks Bebas.....	24
4. Dampak Perilaku Seks Bebas.....	29

C. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Memberikan Layanan mengenai Pendidikan Seks	34
1. Bimbingan dan Konseling	35
2. Pendidikan Seks	37
3. Guru Bimbingan dan Konseling Memberikan Layanan mengenai Pendidikan Seks.....	38
D. Kerangka Konseptual	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Populasi dan Sampel	44
1. Populasi	44
2. Sampel.....	45
C. Jenis dan Sumber Data	48
1. Jenis Data	48
2. Sumber Data.....	49
D. Definisi Operasional.....	49
E. Instrumen Penelitian.....	51
F. Prosedur Pengumpulan Data	53
1. Tahap Persiapan Penelitian	53
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian	57
G. Teknik Analisis Data.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	59
B. Pembahasan Penelitian.....	74
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	99
KEPUSTAKAAN	101

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Penelitian	45
2. Sampel Penelitian.....	48
3. Skala Jawaban Penelitian	53
4. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	54
5. Kriteria Pengolahan Data Deskriptif Hasil Penelitian	59
6. Persepsi Siswa tentang Masturbasi/Onani	61
7. Persepsi Siswa tentang Berciuman (<i>french kiss</i>).....	62
8. Persepsi Siswa tentang Meninggalkan Bekas Merah/cupang (<i>hickey</i>)	63
9. Persepsi Siswa tentang Berciuman sampai Daerah Dada (<i>neeking</i>)	64
10. Persepsi Siswa tentang Perilaku Memegang Daerah Sensitif Lawan Jenis (<i>petting</i>).....	65
11. Persepsi Siswa tentang Hubungan Intim (<i>outercourse</i>)	66
12. Keseluruhan Persepsi Siswa tentang Aktivitas Perilaku Seks bebas di SMA Negeri 1 Sitiung	67
13. Persepsi Siswa tentang Aktivitas Perilaku Seks Bebas di SMA Negeri 1 Sitiung	68
14. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Memberikan Layanan Informasi	69
15. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan	70
16. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Memberikan Layanan Bimbingan Kelompok	71
17. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Memberikan Layanan Konseling Kelompok	72
18. Keseluruhan Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Memberikan Layanan mengenai Pendidikan Seks di SMA Negeri 1 Sitiung.....	73

19. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Memberikan Layanan Pendidikan Seks di SMA Negeri 1 Sitiung	74
--	----

GAMBAR

Gambar	Halaman
Kerangka Konseptual	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	102
2. Kisi-kisi dan Instrumen Penelitian.....	105
3. Hasil Jawaban Responden.....	113
4. Surat Penelitian	125

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan sebagai remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia. Banyak terjadi perubahan baik dari segi fisik maupun psikis. WHO (dalam Sarwono W. Sarlito, 2012:12) membagi kurun waktu usia remaja dalam dua bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun (SMP) dan remaja akhir 15-20 tahun (SMA). Sedangkan menurut Santrock (2007:20) rentang usia remaja dimulai sekitar usia 10-13 tahun (usia SMP) dan berakhir pada sekitar usia 18-22 tahun (usia SMA).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga. Oleh sebab itu, sekolah disebut sebagai lingkungan pendidikan sekunder. Remaja akhir yang duduk di bangku SMA pada umumnya menghabiskan waktu sekitar 8 sampai 9 jam sehari di sekolahnya. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seperempat dari waktunya setiap hari dilewatkan remaja akhir di sekolah sebagai siswa. Dengan demikian, perkembangan jiwa siswa cukup besar dipengaruhi oleh lingkungan sekolah.

Sekolah harus memberikan pengaruh positif tentang perkembangan jiwa siswa, karena sekolah adalah lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Di samping itu, sekolah mengajarkan berbagai keterampilan dan kepandaian kepada siswa.

Menurut Elida Prayitno (2006:49) perubahan yang terjadi pada awal masa remaja meliputi perubahan sistim pencernaan, perubahan sistem syaraf, perubahan sistem pernafasan, dan perubahan organ seks. Dalam masa perubahan organ seksual, baik primer maupun sekunder itu, sebagian remaja mengalami kesulitan seperti merasa sakit saat haid, perasaan sedih dan kecewa karena tidak percaya diri dengan perubahan tubuh.

Fase remaja merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun psikis. Selain itu, pada masa remaja kebutuhan dan rasa ingin tahu sangatlah besar, termasuk didalamnya adalah mengenai pengetahuan/informasi seksual. Berbeda dengan orang dewasa, perkembangan seksual remaja memerlukan pendidikan, bimbingan dan pengawasan yang baik, sehingga remaja terhindar dari perilaku seksual yang menyimpang dan remaja dapat mengembangkan sikap dan tingkah laku yang sehat.

Kurangnya pendidikan seksual tentang remaja akan menimbulkan penyimpangan tingkah laku seksual pada remaja. Menurut Sarlito W. Sarwono (2012:235) pendidikan seks yang kontekstual mempunyai ruang lingkup yang luas. Tidak terbatas pada perilaku hubungan seks semata namun menyangkut pula hal-hal lain seperti peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, hubungan laki-laki dan perempuan dalam pergaulan, peran ayah-ibu dalam keluarga dan sebagainya.

Menurut Santrock (2003:426) pendidikan seks memang memperbaiki pengetahuan remaja mengenai seksualitas manusia, tapi

tidak selalu mengubah tingkah laku seksual mereka. Guru pendidikan seks harusnya terampil dalam menghadapi emosi remaja/siswa di sekolah karena seksualitas adalah topik yang sensitif dan siswa perlu di bantu untuk merasa nyaman ketika membicarakan seks.

Perkembangan seksualitas pada remaja diawali ketika terjadinya interaksi antar lawan jenis, baik itu interaksi antar teman maupun interaksi ketika berkencan. Remaja melibatkan aspek emosi dalam berkencan yang diekspresikan dengan berbagai cara, seperti bergandengan tangan, *kissing*, dan sebagainya. Atas dasar dorongan-dorongan oleh hasrat seksual dan rasa ketertarikan tentang lawan jenisnya, keintiman secara fisik dengan pasangannya, seperti berciuman hingga melakukan hubungan seksual (Sarlito W. Sarwono, 2012:174).

Oleh karena itu, sekolah mempunyai peran yang sangat penting untuk memberikan informasi mengenai perilaku seks bebas melalui pendidikan seks yang diberikan pihak sekolah melalui guru bimbingan dan konseling (BK) kepada siswa untuk mencegah terjadinya perilaku seks bebas di kalangan pelajar/siswa.

Hasil penelitian tentang sejumlah SMA DKI Jakarta dan Banjarmasin oleh Armaidi Tanjung (2007:5) hampir 90% mengakui sudah bersenggama tangan, 61% sudah berciuman. Dari 400 responden di masing-masing kota, sekitar 6-7% sudah meraba alat kelamin pasangannya yang sampai bersenggama sekitar 1-2%.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarlito W. Sarwono, 2012:174).

Sedangkan di daerah Sumatera Barat juga didapati perilaku seks bebas di kalangan remaja. Menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI) Limapuluh Kota Sumbar (dalam Arsip Media, 2014:1) terungkap Praktek "arisan seks" di Kalangan Pelajar SMA di Sumbar. Arisan seks ini dilakukan dengan cara mengundi, nama yang keluar harus mau melayani lawan jenisnya. Hal ini terungkap karena adanya siswa yang hamil di luar nikah.

Remaja Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang juga mengubah norma-norma, nilai-nilai dan gaya hidup mereka. Remaja yang dahulu terjaga secara kuat oleh sistem keluarga, adat budaya serta nilai-nilai tradisional yang ada, telah mengalami pengikisan yang disebabkan urbanisasi dan industrilisasi yang cepat. Penelitian-penelitian mengenai kaum remaja di Indonesia juga memperkuat gambaran adanya peningkatan resiko pada perilaku seksual pada remaja.

Hubungan seks bebas terjadi karena remaja perempuan tidak merasa memiliki kekuatan, cemas memikirkan diri sendiri, berupaya menyenangkan orang lain dengan mengorbankan diri sendiri. Remaja

perempuan belajar mengaitkan hubungan seksual dengan cinta (Michael dalam Santorck, 2007:260).

Selanjutnya informasi dari Sumatera Barat lainnya, menurut Padang Ekspres (2014:1) dari pengakuan ZR (ibu bayi), dia membuang bayi hasil hubungan gelapnya itu karena diliputi perasaan takut dan cemas. Dia melahirkan bayi itu di toilet kosnya. Setelah lahir, dia meletakkan bayinya di luar kos (tempat sampah). Kasus tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman remaja mengenai perilaku seksual dapat menyebabkan remaja terjerumus pada seks bebas. Seharusnya remaja putri mampu melakukan pertimbangan tentang perilaku seksualnya, dimana pertimbangan tersebut akan memunculkan pemahaman mengenai resiko perilaku seksual.

Persepsi sangat diperlukan untuk mengetahui sejauhmana siswa memahami mengenai perilaku seks bebas dan agar siswa dapat terhindar dari perilaku seks bebas tersebut. Menurut De Vito (dalam Alex Sobur, 2011:445) persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indera mata. Sejalan dengan itu Bimo Walgito (2003:46) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian tentang stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu.

Hasil penelitian Nelly Anggraini (2011:44) pada SMK Kerabat Kita Bumiayu Kabupaten Brebes ternyata sebagian besar responden mempunyai sikap kurang baik tentang seks pranikah sebanyak 31

responden (34,8%), mempunyai perilaku seksual beresiko tentang seks pranikah sebanyak 48 responden (53,9%). Artinya remaja yang beresiko mengalami seks pranikah lebih banyak, maka diperlukan upaya dari orang-orang terdekat siswa terutama peran guru pembimbing/guru BK untuk mengatasinya.

Selanjutnya temuan penelitian Mulya Hari Yani R (2012:59) pada SMA N 7 Padang dengan sampel di kelas X sebanyak 44 orang dan di kelas XI sebanyak 43 orang menunjukkan bahwa intensitas menonton dan membaca pornografi berada pada kategori tinggi dengan persentase 45,98%, dan perilaku seksual menyimpang pada diri sendiri berada pada kategori tinggi dengan persentase 47,13%, selanjutnya perilaku seksual menyimpang tentang orang lain berada pada kategori tinggi dengan persentase 37,93%. Hasil penelitian terlihat bahwa dampak pornografi tentang perilaku siswa tergolong tinggi, hal ini menunjukkan bahwa pornografi sangat berpengaruh tentang perilaku seks pranikah pada siswa.

Di samping itu, hasil penelitian Muthia Febrina (2013:61) pada SMA X di kota Padang menyatakan bahwa siswa SMA X yang berperilaku seksual asersif sebanyak 65% dan siswa yang tidak asersif 35%. Asersif yaitu mengkomunikasikan apa yang diinginkan. Siswa yang memiliki sifat asersif memiliki keberanian untuk menolak ajakan pasangannya sehingga perilaku seksual dapat diminimalkan. Sedangkan siswa yang tidak memiliki sifat asersif lebih cenderung mengikuti

keinginan pasangannya. Artinya siswa tidak asersif memiliki perilaku seksual yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang asersif.

Kemudian berdasarkan hasil rata-rata skor masalah HMM (Hubungan Muda Mudi) saat pengadministrasian AUM UMUM Format-2 pada kelas X MIPA 3 (diadministrasikan hari Senin, 06 Oktober 2014 di SMA Negeri 1 Sitiung) terdapat 25,39% jumlah masalah rata-rata dan terdapat 7,68% jumlah masalah berat, siswa menyatakan pada item 156 (butuh keterangan mengenai persoalan seks/pacaran/perkawinan) sebanyak 31 peserta didik, item 186 (takut atau terlalu jauh berhubungan dengan jenis kelamin lain/pacar) sebanyak 31 siswa, item 174 (sukar mengendalikan dorongan seksual) sebanyak 29 siswa. Artinya siswa di SMA Negeri 1 Sitiung memerlukan pemahaman mengenai hubungan muda mudi mengenai seksualitas agar tidak terjadi perilaku menyimpang pada siswa.

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan 2 orang guru praktek lapangan bimbingan dan konseling (PLBK) dan 2 guru bimbingan dan konseling (BK) di SMA Negeri 1 Sitiung (dilaksanakan pada hari Sabtu, 22 November 2014) diperoleh informasi bahwa lebih dari 50% siswa di sekolah yang berpacaran, bahkan ada beberapa yang pernah ketahuan berduaan di belakang sekolah melakukan aktivitas seks bebas. Siswa berciuman dengan lawan jenis, ini termasuk pada aktivitas perilaku seks bebas, kasus hamil di luar nikah juga pernah terjadi beberapa tahun yang lalu. Pendidikan seks di sekolah belum berjalan maksimal karena masih

adanya siswa yang pernah ketahuan melakukan aktivitas perilaku seks bebas.

Senada dengan itu, hasil wawancara dengan 4 orang siswa di SMA Negeri 1 Sitiung (Sabtu, 22 November 2014) menyatakan bahwa sekitar 50% siswa yang berpacaran, ada beberapa siswa yang pernah melakukan aktivitas seks bebas seperti berciuman dengan lawan jenis serta ada bekas cupang di leher dan ada beberapa di antara siswa lainnya yang pergi dan pulang bersama (berboncengan) dengan lawan jenis. Beberapa siswa juga berpendapat bahwa pendidikan seks di sekolah belum berjalan maksimal karena masih ada siswa yang belum memahami dampak dari seks bebas.

Selanjutnya berdasarkan observasi yang dilakukan pada hari Sabtu, 22 November 2014 yaitu pendidikan seks di sekolah belum berjalan maksimal, masih ada beberapa siswa yang duduk berdua dengan lawan jenis di belakang sekolah, di dekat lapangan sekolah sambil berpegangan tangan serta beberapa siswa berangkat dan pulang berboncengan sambil memeluk pinggang lawan jenis.

Dengan adanya fenomena yang tergambar dari penelitian-penelitian terdahulu, hasil AUM UMUM, wawancara dan observasi, masalah seks bebas membutuhkan perhatian/penanganan segera. Jika tidak, maka hal ini akan banyak merugikan berbagai pihak terutama untuk diri siswa itu sendiri. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut berkenaan dengan **Persepsi Siswa tentang Perilaku Seks Bebas dan Upaya Guru Bimbingan dan Konseling**

dalam Memberikan Layanan mengenai Pendidikan Seks di SMA Negeri 1 Sitiung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Menurut siswa dan guru, pendidikan seks di sekolah belum berjalan maksimal.
2. Berdasarkan hasil AUM UMUM, siswa butuh keterangan mengenai seksualitas.
3. Berdasarkan hasil AUM UMUM, beberapa siswa susah mengendalikan dorongan seksualnya.
4. Menurut siswa, ada beberapa siswa yang ketahuan sedang berduaan dan berciuman dengan lawan jenis.
5. Berdasarkan wawancara guru aktivitas perilaku seks bebas pernah terjadi di sekolah, siswa ketahuan berduaan di belakang sekolah sedang berciuman dan kasus hamil di luar nikah juga pernah terjadi.

C. Batasan Masalah

Untuk lebih fokusnya penelitian ini, maka pengkajian dalam penelitian ini dibatasi pada “bagaimana persepsi siswa tentang aktivitas perilaku seks bebas dan upaya guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan mengenai pendidikan seks”.

D. Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada asumsi sebagai berikut:

1. Penyebab penyimpangan perilaku seksual pada remaja berbeda-beda.
2. Setiap siswa memiliki persepsi yang berbeda-beda berkenaan dengan perilaku seks bebas.
3. Pendidikan seks dapat membantu siswa memahami persoalan seksualitas yang jelas dan benar.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah yang akan dikemukakan adalah:

1. Bagaimana persepsi siswa tentang aktivitas perilaku seks bebas
2. Bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan mengenai pendidikan seks kepada siswa

F. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan, pertanyaan penelitian yang diharapkan terjawab dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi siswa tentang aktivitas perilaku seks bebas?
2. Bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan mengenai pendidikan seks?

G. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan persepsi siswa tentang aktivitas perilaku seks bebas.
2. Untuk mengungkapkan upaya guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan mengenai pendidikan seks tentang siswa.

H. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat oleh berbagai pihak.

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai perilaku seks bebas pada siswa, sebagai bahan informasi yang lebih tepat, akurat mengenai penyimpangan perilaku seksual bagi siswa dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada.

2. Manfaat Praktis

- a. Bahan masukan bagi siswa untuk memahami bagaimana pentingnya informasi mengenai penyimpangan perilaku seks bebas pada remaja dan pentingnya pendidikan seks tentang siswa.
- b. Bahan masukan bagi guru dan pihak sekolah khususnya guru bimbingan dan skonseling/konselor yaitu bisa mengetahui bagaimana perilaku seks bebas pada siswa di sekolah dan mampu memberikan bantuan yang tepat dalam mengatasi perilaku tersebut dengan memberikan layanan yang tepat mengenai pendidikan seks.

- c. Bahan masukan bagi penulis sebagai calon guru BK/konselor dapat menambah pengetahuan mengenai upaya mengatasi perilaku seks bebas pada siswa, sebagai bahan pengembang dan melaksanakan penelitian dengan sampel yang lebih banyak, khususnya yang berkaitan dengan perilaku seksual siswa di sekolah.
- d. Bahan masukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan meneliti lebih lanjut mengenai hamil di luar nikah sebagai dampak dari perilaku seks bebas secara kualitatif.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Menurut Laura A. King (2012:225) persepsi (*perception*) adalah proses mengatur dan mengartikan informasi sensoris untuk mengartikan informasi sensoris dan untuk memberikan makna. Sedangkan menurut Chaplin (2011:358) *perception* (persepsi) adalah proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera.

Senada dengan pendapat di atas, Bimo Walgito (2003:45) persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Namun proses tersebut tidak berhenti disitu saja, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Proses penginderaan terjadi setiap saat, yaitu pada waktu individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya.

Selanjutnya menurut Mulyana (dalam Alex Sobur, 2011:446) persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan pilihan suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain.

Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah penilaian terhadap suatu objek atau stimulus yang diidentifikasi dengan menggunakan panca indera melalui proses pengorganisasian dan proses penafsiran/penginterpretasian seseorang terhadap stimulus yang dipengaruhi oleh berbagai pengetahuan, keinginan dan pengalaman yang relevan terhadap stimulus yang dipengaruhi perilaku manusia dalam menentukan tujuan hidupnya.

2. Faktor-faktor yang Berpengaruh pada Persepsi

Seseorang dalam memandang suatu objek belum tentu mempunyai arti yang sama dengan orang lain atau seseorang dapat saja mempunyai persepsi yang berbeda dengan orang lain tentang objek yang sama. Menurut Bimo Walgito (2003:46) faktor yang berpengaruh pada persepsi yaitu: (a) faktor internal yaitu yang ada dalam diri individu mengadakan persepsi, (b) faktor internal yaitu faktor stimulus dan faktor lingkungan dimana persepsi itu berlangsung.

Sedangkan faktor yang berperan dalam persepsi menurut Bimo Walgito (2010:101) antara lain:

- a. Objek yang Dipersepsi yaitu objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan

yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

- b. Alat indera, Syaraf, dan Pusat Susunan Syaraf yaitu alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.
- c. Perhatian bahwa untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai persiapan dalam rangka pengadaan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, faktor yang berpengaruh terhadap persepsi yaitu berupa faktor internal, faktor eksternal dan adanya objek yang dipersepsi melalui alat indera.

3. Proses Persepsi

Menurut Alex Sobur (2011:451-464) proses terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

- a. Proses Menerima Rangsangan. Proses pertama dalam persepsi adalah menerima rangsangan atau data dari berbagai sumber. Kebanyakan data diterima melalui pancaindra. Melihat sesuatu, mendengar, mencium, merasakan, atau menyentuhnya sehingga dapat mempelajari segi-segi lain dari sesuatu itu.
- b. Proses Menyeleksi Rangsangan. Dua kumpulan faktor menentukan seleksi rangsangan itu, yaitu faktor *intern* dan *ekstern*.
 - 1) Faktor-faktor *intern* yang mempengaruhi seleksi persepsi yaitu:
 - a) Kebutuhan Psikologis
 - b) Latar Belakang
 - c) Pengalaman
 - d) Kepribadian
 - e) Sikap dan Kepercayaan Umum
 - f) Penerimaan Diri

- 2) Faktor-faktor *ektern* yang mempengaruhi seleksi persepsi dilakukan atas persepsi visual terhadap barang-barang.
- c. Proses Pengorganisasian
- 1) Pengelompokan
 - 2) Bentuk Timbul dan Latar
 - 3) Kemantapan Persepsi
 - 4) Proses Penafsiran
 - 5) Proses Pengecekan
 - 6) Proses Reaksi

Selanjutnya menurut Bimo Walgito (2010:102) proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan bahwa objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, didengar dan apa yang diraba. Proses ini terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari tentang apa yang dilihat, apa yang didengar, dan apa yang diraba, yaitu stimulus diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

B. Perilaku Seks Bebas

1. Pengertian Perilaku Seks Bebas

Menurut Robert (2013:43) manusia adalah makhluk seksualitas. Seksualitas diartikan sebagai berikut:

- a. Bagaimana laki-laki dan perempuan berbeda (dan mirip) satu sama lain, secara fisik, psikologis, dan dalam istilah-istilah perilaku.
- b. Aktivitas, perasaan, dan sikap yang dihubungkan dengan reproduksi.
- c. Bagaimana laki-laki dan perempuan berinteraksi dalam berpasangan dan di dalam kelompok.

Jika diterjemahkan dalam bahasa yang sederhana, seksualitas adalah bagaimana orang merasakan dan mengekspresikan sifat dasar dan ciri-ciri seksualnya secara khusus. Menjadi seksual dimulai dengan beberapa perubahan pubertas selama masa remaja dan dilanjutkan seluruhnya dalam kehidupan dewasa.

Menurut Kartini Kartono (2007:36) perilaku seksual merupakan energi psikis yang ikut mendorong manusia untuk bertingkah laku. Seks juga merupakan mekanisme bagi manusia untuk mampu mengadakan keturunan, karena itu seks merupakan mekanisme vital untuk mengadakan evolusi sepanjang sejarah kehidupan manusiawi. Selanjutnya hubungan seksual yang normal itu mengandung pengertian berikut:

- a. Hubungan tersebut tidak menimbulkan efek-efek yang merugikan, baik bagi diri sendiri maupun bagi *partner*-nya; juga tidak mengakibatkan konflik-konflik psikis pada kedua belah pihak.
- b. Ada bentuk relasi seks yang bertanggung jawab yaitu kedua belah pihak menyadari konsekuensinya, serta berani

- memikul tanggung jawab dari perbuatan mereka; baik yang mengenai diri sendiri, maupun *partner*-nya.
- c. Juga menyadari bahwa mereka harus melakukan relasi seks dalam batas-batas norma etis/ susila, norma masyarakat dan norma agama.
 - d. Oleh kedua ciri “normal dan bertanggung jawab” itu maka diwajibkan manusia melakukan hubungan seks dalam ikatan perkawinan yang sah.

Dari pendapat tersebut, disimpulkan bahwa perilaku seksual adalah perilaku yang muncul karena adanya dorongan-dorongan seksual. Sedangkan perilaku seksual yang tidak sehat akan mengakibatkan terjadinya seks bebas di kalangan remaja yang masih sekolah atau yang sudah tidak sekolah.

Selanjutnya perilaku seks bebas menurut Sarlito W. Sarwono (2012:174) adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualitas bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sebagian dari tingkah laku itu memang tidak berdampak apa-apa, terutama jika tidak ada akibat fisik atau sosial yang dapat ditimbulkannya. Tetapi, pada sebagian perilaku seksual yang lain dampaknya bisa cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi, marah, misalnya pada para gadis-gadis yang terpaksa menggugurkan kandungannya karena hamil di luar nikah.

Senada dengan itu Armaidid Tanjung (2007:47) mengatakan bahwa hubungan seks bebas merupakan perbuatan zina karena seks

bebas merupakan hubungan seks yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan bukan melalui pernikahan yang umumnya berawal dari masa pacaran. Pada masa pacaran ini hubungan intim mulai dilakukan dikalangan remaja. Baik pelajar, mahasiswa, pemuda-pemudi tidak sekolah, mereka tinggal di kota atau di desa. Waktu pacaran tergiur melakukan cumbu rayu, peluk cium dan bila gejolak nafsu tidak terkendali maka berlanjutnya ke hubungan badan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku seks bebas adalah perilaku seksual yang muncul karena adanya dorongan seksual dari dalam diri seseorang dan dilakukan sebelum mereka ada ikatan pernikahan.

2. Faktor Penyebab Perilaku Seks Bebas

Menurut Santrock (2007:261) berbagai penelitian di Amerika Serikat menunjukkan alasan-alasan remaja berhubungan seksual, yaitu dipaksa, merasa sudah siap, butuh dicintai dan takut dikatai teman karena masih gadis/perjaka.

Di samping itu menurut Armaid Tanjung (2007:3) faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku seks bebas yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu disebabkan pertumbuhan psikologis dan psikis remaja yang mengalami perubahan dari masa anak-anak menuju dewasa. Sedangkan faktor eksternal adalah dorongan dari lingkungan untuk melakukan hubungan di luar nikah.

Seperti derasnya informasi hubungan seksual ditengah masyarakat melalui media massa, film atau internet.

Pornografi juga merupakan salah satu faktor penyebab perilaku seks bebas. Pornografi berupa tulisan, gambar, televisi, atau bentuk komunikasi lain yang melukiskan orang, dalam pose yang erotis (menggairahkan secara seksual) atau yang aneh atau aktivitas seksual yang menentang yang menyimpang dari apa yang disebut sehat dan normal (Robert, 2013:215).

Selanjutnya faktor penyebab masalah seks bebas lainnya adalah sebagai berikut:

a. Meningkatnya Libido Seksualitas

Menurut Robert Havighurt (dalam Sarlito W. Sarwono, 2012:188) seorang remaja menghadapi tugas-tugas perkembangan (*developmental tasks*) sehubungan dengan perubahan-perubahan fisik dan peran sosial yang sedang terjadi pada dirinya. Tugas-tugas perkembangan remaja itu antara lain adalah menerima kondisi fisiknya (yang berubah) dan memanfaatkan dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang manapun, menerima peranan seksual masing-masing (laki-laki atau perempuan) dan mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga.

Senada dengan itu, menurut Elida Prayitno (2006:44) tugas perkembangan remaja diantaranya menerima keadaan fisik dan mempergunakannya secara efektif. Remaja pria termotivasi untuk

memelihara bentuk tubuhnya dengan otot-otot yang menonjol dan kuat, kemudian remaja putri menerima dirinya sebagai wanita, berusaha memelihara tubuhnya agar tampil anggun dengan perbandingan ukuran tubuh yang ideal, selanjutnya remaja juga mengerti prinsip-prinsip menstruasi, kehamilan, proses melahirkan, memelihara diri agar tetap tampil rapi dan sopan.

Dalam upaya mengisi peran sosialnya, seorang remaja mendapatkan motivasinya dari meningkatnya energi seksual atau libido. Menurut Sigmund Freud (dalam Sarlito W. Sarwono, 2012:189) energi seksual ini berkaitan dengan kematangan fisik, fokus utama dari energi seksual ini adalah perasaan-perasaan disekitar alat kelamin, objek-objek seksual dan tujuan-tujuan seksual.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatnya libido seksualitas pada remaja dapat mempengaruhi remaja untuk memenuhi kebutuhan seksualnya.

b. Penundaan Usia Pernikahan

Menurut Sarlito W. Sarwono (2012:191) meningkatnya taraf pendidikan masyarakat dan dengan makin banyaknya anak-anak perempuan yang bersekolah, makin menunda kebutuhan untuk menikahkan anak-anak. Para orangtua menyadari bahwa persiapan yang lebih lama diperlukan untuk lebih menjamin masa depan anak-anak mereka, sehingga para orangtua menyuruh anak-

anaknya sekolah dulu sebelum menikahkan mereka. Kecenderungan ini terutama terjadi pada masyarakat di kota-kota besar atau di kalangan masyarakat berkelas sosial-ekonomi menengah ke atas. Selanjutnya faktor-faktor orang memilih tidak menikah untuk sementara antara lain:

Yaitu *cost* (beban) dan *barriers* (hambatan) dari perkawinan. Hal yang termasuk dalam *cost* yaitu hilangnya kebebasan dan mobilitas pribadi, bertambahnya kewajiban-kewajiban dan usaha, bertambahnya beban ekonomi. Sedangkan yang termasuk dalam *barriers* (hambatan) adalah kebiasaan-kebiasaan dan norma-norma yang menyulitkan pernikahan, adanya pilihan lain ketimbang menikah, adanya hukum yang mempersulit perceraian atau pernikahan, ada keserbabolehan seksual, adanya persyaratan yang makin tinggi untuk melakukan pernikahan dan adanya undang-undang yang membatasi usia minimum dari pernikahan.

c. Tabu Larangan

Menurut Sarlito W. Sarwono (2012:199) ditinjau dari pandangan psikoanalisis, tabunya pembicaraan mengenai seks tentunya disebabkan karena seks dianggap sebagai bersumber pada dorongan-dorongan naluri dalam “id”. Dorongan-dorongan naluri seksual ini bertentangan dengan dorongan “moral” yang ada dalam “super ego”, sehingga harus ditekan, tidak boleh dimunculkan pada orang lain dalam bentuk tingkah laku terbuka. Karena itu, pada umumnya tidak mau mengakui aktivitas seksualnya dan sangat sulit diajak berdiskusi tentang seks, terutama sebelum ia bersenggama untuk yang pertama kalinya.

d. Kurangnya Informasi tentang Seks

Pendidikan seks menurut Sarlito W. Sarwono (2012:234) adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa.

Menurut Armaid Tanjung (2007:216) pendidikan seks sudah seharusnya diberikan kepada remaja karena makin banyak remaja yang melakukan hubungan seks di luar nikah disebabkan ketidaktahuan seks.

Pendidikan seks, sebagaimana pendidikan lain pada umumnya mengandung pengalihan nilai-nilai dari pendidik ke subyek didik, dengan demikian pendidikan mengenai seksualitas tidak diberikan secara “telanjang”, melainkan diberikan secara “kontekstual”, yaitu dalam kaitannya dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat dan apa yang dilarang, apa yang lazim dan bagaimana cara melakukannya tanpa melanggar aturan (Sarlito W. Sarwono, 2012:235).

e. Pergaulan Bebas

Menurut Sarlito W. Sarwono (2012:204) kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, kiranya dengan mudah bisa disaksikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kota-kota besar.

Rex Forehand (dalam Sarlito W. Sarwono, 2012:205) mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pemantauan orangtua terhadap anak remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa seorang remaja. Karena itu, di samping komunikasi yang baik dengan anak, orangtua juga perlu mengembangkan kepercayaan anak kepada orangtua sehingga remaja lebih terbuka dan mau bercerita kepada orangtua agar orangtua bisa membantu pergaulan anak remajanya.

Jadi kesimpulan yang dapat dari pendapat di atas mengenai faktor penyebab masalah seks bebas diantaranya meningkatnya libido seksual, penundaan usia pernikahan, tabu-larangan, kurangnya informasi seks, dan pergaulan yang semakin bebas dapat mempercepat terjadinya perilaku seks bebas dikalangan masyarakat khususnya remaja/siswa. Untuk itu diperlukan peran orangtua sebagai pendidik pertama dalam lingkungan keluarga dan guru BK dalam lingkungan sekolah.

3. Aktivitas Perilaku Seks Bebas

Beberapa aktivitas dari perilaku seksual, dimana tahapan selanjutnya adalah lebih berat sifatnya dan semakin mengarah pada perilaku seks bebas. Tahapan seks bebas menurut Santrock (2003:401) sebagai berikut:

- a. *Neeking*, yaitu berciuman sampai ke daerah dada.
- b. *Petting*, yaitu saling menempelkan alat kelamin.
- c. Seks oral pada laki-laki adalah ketika seseorang menggunakan bibirnya, mulut dan lidah pada penis dan

sekitarnya, sedangkan pada wanita melibatkan bagian di sekitar vulva yaitu labia, klitoris dan bagian dalam vagina. Oral seksual tidak menyebabkan kehamilan namun merupakan perilaku seksual dengan resiko penularan PMS tinggi.

- d. Berhubungan intim yaitu melakukan hubungan layaknya suami istri.

Menurut Santrock (2007:258) yaitu terdapat kemajuan dalam perilaku seksual remaja, ciuman mendahului bercumbu-cumbuan, yang mendahului hubungan seksual dan oral seks. Selain itu ekspresi perilaku seks bebas adalah sebagai berikut:

- a. Masturbasi

Masturbasi adalah cara untuk mengekspresikan seksualitas, mempelajari respon seksual, dan melepaskan ketegangan seksual. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh remaja mengenai masturbasi (Dian Pertiwi, 2006:160) yaitu:

- 1) Menjaga kebersihan tangan.
- 2) Tidak membawa tinja ke area vagina atau uretra.
- 3) Tidak menggunakan benda-benda tajam; apapun yang bersentuhan dengan kelamin harus bersih dan lembut.
- 4) Menggunakan pelumas berbahan dasar air (jika menggunakan pelumas) dan menghindari produk berbahan dasar *petroleum* seperti losion tangan, *baby oil*, dan *petroleum jelly*.

- b. Hubungan di Luar Nikah

Menurut Dian Pertiwi (2006:161) hubungan di luar nikah (*outercourse*) adalah perilaku seks yang tidak mencakup penetrasi oral, anal, atau vagina ataupun kontak dengan sperma, cairan vagina atau darah. Ini meliputi hal-hal seperti:

- 1) Berfantasi merupakan perilaku membayangkan dan mengimajinasikan aktivitas seksual yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan erotisme.
- 2) Berpegangan Tangan yaitu perilaku seksual ini biasanya dapat menimbulkan keinginan untuk mencoba aktivitas seksual lainnya (hingga kepuasan seksual individu dapat tercapai). Umumnya jika individu berpegangan tangan maka muncul getaran-getaran romantis atau perasaan-perasaan aman dan nyaman.
- 3) Berpelukan akan membuat jantung berdegup lebih cepat dan menimbulkan rangsangan seksual pada individu. Disamping itu berpelukan juga dapat menimbulkan perasaan aman nyaman dan tenang.

Hal tersebut, semua beresiko rendah untuk menemukan kenikmatan seks yang tidak mencapai hubungan seks yang sebenarnya atau berbagi cairan tubuh. Berdansa pelan, menggesekkan tubuh bersama, masturbasi dan masturbasi bersama juga dapat dianggap bentuk hubungan di luar tubuh karena tidak ada cairan tubuh yang dikeluarkan.

c. Seks Oral.

Menurut Dian Pertiwi (2006:162) istilah teknis untuk seks oral adalah *fellatio* (rangsangan oral pada alat kelamin laki-laki) dan *cunnilingus* (rangsangan oral pada perempuan). Seks oral pada laki-laki adalah ketika seseorang menggunakan bibirnya, mulut dan lidah pada penis dan sekitarnya, sedangkan pada wanita melibatkan bagian di sekitar vulva yaitu labia, klitoris dan bagian dalam vagina. Oral seksual tidak menyebabkan kehamilan namun merupakan perilaku seksual dengan resiko penularan PMS tinggi.

d. Hubungan Seks.

Menurut Dian Pertiwi (2006:164) definisi umum dari hubungan seks adalah memasukkan penis ke dalam tubuh orang lain. Jika penis masuk ke dalam vagina, itu adalah hubungan seks vaginal. Jika masuk ke mulut, itu adalah hubungan seks oral dan jika masuk ke anus, itu adalah hubungan seks anal. Jika seseorang memutuskan untuk melakukan hubungan seks dengan pasangannya, maka akan terasa menyenangkan baginya dan pasangannya.

Sedangkan aktivitas seks bebas menurut Robert (2013:115) adalah tindakan fisik atau mental yang menstimulasi, merangsang, dan memuaskan secara jasmaniah. Tindakan itu dilakukan sebagai cara yang penting bagi seseorang untuk mengekspresikan perasaan dan daya tarik kepada orang lain. Adapun tahapan aktivitas seks bebas menurut Robert (2013:115) sebagai berikut:

a. Masturbasi atau Onani

Masturbasi adalah stimulus organ genital (seks), biasanya dengan tangan, tanpa melakukan hubungan intim. Bagi laki-laki, merangsang penis dengan mengusap atau menggosok-gosoknya dinamakan dengan onani. Sedangkan bagi perempuan, masturbasi biasanya termasuk mengusap-usap dan menggesek-gesek daerah kemaluan, terutama klitoris dan vagina.

b. *French Kiss*.

Berciuman dengan bibir ditutup merupakan ciuman yang umum dilakukan. Berciuman dengan bibir dan mulut terbuka dan termasuk menggunakan lidah itulah yang dimaksud dengan *french kiss*.

Sedangkan menurut B. Simandjuntak (1984:158) ada dua jenis ciuman yaitu ciuman biasa (cium pipi atau bibir) yaitu lawan jenis mencium pipi pasangannya dengan menggunakan pipi atau bibir mereka. Sedangkan cium lidah adalah lidah salah seorang memasuki mulut lawan jenisnya.

c. *Hickey*.

Beberapa orang merasakan kenikmatan untuk menghisap atau menggigit dengan gemas pasangan mereka, kadang-kadang pada leher, buah dada, atau paha yang menyebabkan sebuah tanda merah atau memar dan ini yang dinamakan *hickey*.

d. *Neeking*.

Berciuman biasanya termasuk mencium wajah dan leher. *Neeking* adalah istilah yang umumnya digunakan untuk menggambarkan ciuman dan pelukan yang lebih mendalam (berciuman sampai ke daerah dada).

e. *Petting*.

Petting adalah langkah yang lebih mendalam dari *necking*. Ini termasuk merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan,

termasuk lengan, dada, buah dada, kaki, dan kadang-kadang daerah kemaluan, entah di luar atau di dalam pakaian.

Senada dengan itu, menurut B. Simandjuntak (1984:158) *Petting* adalah kontak jasmaniah antara dua jenis yang berlawanan tanpa melakukan persetubuhan.

f. Hubungan Intim

Hubungan intim adalah bersatunya dua orang dewasa secara seksual, yang dilakukan setelah pasangan pria dan wanita menikah. Dalam hubungan intim, alat kelamin pria masuk pada alat kelamin wanita sehingga bisa menyebabkan kehamilan.

Dari beberapa pendapat menurut ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan perilaku seks bebas sangat banyak ragamnya mulai dari yang beresiko rendah sampai pada hal yang beresiko tinggi yaitu melakukan hubungan seks yang akan menimbulkan kehamilan di luar nikah.

4. Dampak Perilaku Seks Bebas

Menurut Armaid Tanjung (2007:47) seks bebas adalah perbuatan zina karena seks bebas merupakan hubungan seks yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan bukan melalui pernikahan yang sah. Selanjutnya dampak yang akan terjadi apabila remaja melakukan hubungan seks bebas sebagai berikut:

a. Hilangnya Kehormatan Perempuan

Perilaku seks bebas sangat merugikan perempuan. Mely G. Tan (dalam Armaidi Tanjung, 2007:52) menyebutkan bahwa hubungan seks bebas akan sangat merugikan perempuan karena laki-laki mendapat peluang lebih besar bila perempuan mencoba melepaskan diri dari norma-norma, tak lain karena pada dasarnya norma itu tidak berlaku bagi mereka.

b. Anak Lahir tanpa Ayah

Armaidi Tanjung (2007:57) kelahiran anak tanpa ayah adalah konsekuensi dari hubungan seks bebas. Anak yang lahir di luar nikah hasil seks bebas, di tengah masyarakat akan menghadapi masalah. Perasaan minder, rendah diri, aib tercoreng di muka sejak mereka lahir ulah perbuatan "Orangtuanya". Ia akan merasa kesulitan dalam menempuh bahtera kehidupan, jalan yang ditempuh dengan penuh rintangan-rintangan. Kecuali bagi mereka yang berpandangan luas, masalah ini dapat diatasi.

c. Aborsi

Pengguguran kandungan atau aborsi adalah akibat yang paling menyedihkan dari perbuatan seks bebas. Banyak perempuan yang melakukan seks bebas terpaksa melakukan aborsi karena tidak ingin bayi yang dikandungnya lahir. Tindakan aborsi selain melibatkan perempuan, juga melibatkan pihak rumah sakit, dokter

(ahli kandungan), dukun dan tenaga medis lainnya (Armaidi Tanjung, 2007:61).

d. Hancurnya Rumah Tangga

Menurut Armaidi Tanjung (2007:75) kehancuran rumah tangga adalah petaka bagi istri dan anak-anak. Mereka yang merasakan pahit getirnya akibat kehancuran rumah tangga. Salah satu penyebab kehancuran rumah tangga adalah terjadinya hubungan seks di luar ikatan pernikahan yang dilakukan suami atau istri.

e. Berjangkitnya Penyakit Kelamin

Baik laki-laki maupun perempuan bisa beresiko tertular penyakit kelamin. Perempuan beresiko lebih besar untuk tertular, karena bentuk alat reproduksi perempuan lebih rentan terhadap penularan penyakit menular seksual (PMS) (Armaidi Tanjung, 2007:78).

Sedangkan akibat perilaku seks bebas yang lainnya adalah sebagai berikut:

a. Aborsi.

Menurut Robert (2013:167) aborsi adalah istilah biasa yang digunakan untuk menghentikan kehamilan. *Abort* berarti mengakhiri dan aborsi berguna untuk mengakhiri kehamilan. Aborsi mungkin direncanakan dan disengaja atau mungkin bisa direncanakan dan terjadi secara spontan.

b. Penyakit-penyakit Menular Seksual.

1) *Venereal Dease.*

Venereal disease (VD) adalah nama populer bagi setiap penyakit menular seksual, sakit akibat kontak seksual atau melakukan aktivitas seksual. Istilah medis *venereal disease* adalah *sexually transmitted disease* (STD), penyakit menular seksual (PMS), yang dijelaskan lebih mendalam dan digunakan secara umum (Robert, 2013:171).

2) *Chlamydia Infection.*

Chlamydia adalah penyakit menular seksual yang paling umum. Disebabkan oleh baksil yang mirip dengan firus dan ditularkan melalui hubungan seksual. Terdapat beberapa gejala ketidaknyamanan dan kesulitan buang air seni bagi laki-laki. Jarang ditemukan gejala yang mudah dikenali pada penderita perempuan. Ia mungkin mengalami rasa tidak nyaman pada bagian perut dan keluar cairan dari vagina. Sedangkan pada laki-laki mengeluarkan kotoran dari penis yang mungkin menjadi tanda atau petunjuk adanya infeksi *chlamydia* (Robert, 2013:173).

3) *Genital Harpes.*

Genital Harpes adalah *herpes* pada daerah kemaluan. Infeksinya dapat dikenali lewat lepuhan yang sakit pada batang

penis atau di dalam vagina. Penyakit ini ditularkan lewat kontak seksual, terutama hubungan intim (Robert, 2013:177).

c. AIDS.

Menurut Robert (2013:187) AIDS (*acquired immune deficienc syndrome*) adalah penyakit infeksi yang menular. Penyakit ini ditularkan lewat kontak seksual, berbagai jarum yang tercemar, dan menerima darah yang terinfeksi serta alat-alat untuk transfusi darah. Perempuan hamil yang terinfeksi AIDS dapat menularkan penyakit itu kepada anaknya.

Perilaku seks bebas dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya sebagai berikut:

1. Dampak psikologis

Dampak psikologis dari perilaku seks bebas pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah, berdosa (Sarlito W. Sarwono, 2012:175).

2. Dampak fisiologis

Menurut Sarlito W. Sarwono (2012:175) dampak fisiologis dari perilaku seks bebas tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi.

3. Dampak sosial

Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seks bebas antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari

masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut (Sarlito W. Sarwono, 2012:175).

4. Dampak fisik

Dampak fisik lainnya menurut Sarlito W. Sarwono (2012:175) adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekwensi penderita penyakit menular (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual yang menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan resiko terkena PMS dan HIV/AIDS.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dampak perilaku seks bebas itu sangat beragam, diantaranya hilangnya kehormatan perempuan, anak lahir tanpa ayah, aborsi, hancurnya rumah tangga, terjangkit penyakit menular dan AIDS.

C. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Memberikan Layanan mengenai Pendidikan Seks terhadap Siswa

Guru bimbingan dan konseling merupakan salah satu guru yang dapat memberikan informasi pendidikan seks kepada remaja/siswa selain guru biologi dan guru agama. Peran guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam memberikan pendidikan seks bagi siswa. Pendidikan seks dapat diberikan kepada siswa melalui beberapa layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling.

1. Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan

Unsur-unsur pokok bimbingan menurut Prayitno (2004:97)

sebagai berikut:

- 1) Pelayanan bimbingan merupakan suatu proses.
- 2) Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan.
- 3) Bantuan itu diberikan kepada individu, baik perseorangan maupun kelompok.
- 4) Pemecahan masalah dalam bimbingan dilakukan oleh dan atas kekuatan klien sendiri.
- 5) Bimbingan dilaksanakan dengan menggunakan berbagai bahan, interaksi, nasehat, ataupun gagasan, serta alat-alat tertentu baik yang berasal dari klien sendiri, konselor maupun dengan lingkungan.
- 6) Bimbingan tidak hanya diberikan untuk kelompok-kelompok umur tertentu saja, tetapi meliputi semua usia, mulai dari anak-anak, remaja, dan orang dewasa.
- 7) Bimbingan diberikan oleh orang-orang yang ahli.
- 8) Pembimbing tidak selayaknya memaksakan keinginan-keinginannya kepada klien.
- 9) Bimbingan dilaksanakan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan butir-butir pokok tersebut, maka yang dimaksudkan bimbingan menurut Prayitno (2004:99) adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku.

b. Pengertian Konseling

Ciri pokok konseling menurut Prayitno (2004:104) adalah sebagai berikut:

- 1) Konseling melibatkan dua orang yang saling berinteraksi dengan jalan mengadakan komunikasi langsung, untuk meningkatkan pemahaman kedua belah pihak yang terlibat di dalam interaksi itu.
- 2) Model interaksi di dalam konseling itu terbatas pada dimensi verbal yaitu konselor dan klien saling berbicara.
- 3) Interaksi antara konselor dengan klien berlangsung dalam waktu yang relatif lama dan terarah kepada pencapaian tujuan.
- 4) Tujuan dari hubungan konseling yaitu terjadinya perubahan pada tingkah laku klien.
- 5) Konseling merupakan proses yang dinamis.
- 6) Konseling didasari atas penerimaan konselor secara wajar tentang diri klien.

Dengan ciri-ciri pokok tersebut, dapat dirumuskan dengan singkat pengertian konseling menurut Prayitno (2004:105) yaitu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seseorang yang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

Menurut Prayitno (2004:130) bimbingan dan konseling (BK) merupakan pelayanan dari, untuk dan oleh manusia memiliki pengertian-pengertian yang khas. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian dari bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seseorang yang ahli (konselor) kepada seseorang yang membutuhkan bantuan (klien) yang bermuara

terhadap terentaskannya masalah klien dan dapat mencapai kehidupan efektif sehari-hari.

2. Pendidikan Seks

Pendidikan seks menurut Sarlito W. Sarwono (2012:234) adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa.

Menurut Armaidid Tanjung (2007:216) pendidikan seks sudah seharusnya diberikan kepada remaja karena makin banyak remaja yang melakukan hubungan seks di luar nikah disebabkan ketidaktahuan seks.

Menurut Kri Kendall (dalam Armaidid Tanjung, 2007:217) tujuan pendidikan seks antara lain:

1. Membentuk pengertian tentang perbedaan seks antara pria dan wanita dalam keluarga, pekerjaan, dan seluruh kehidupan, yang selalu berubah dan berbeda dalam tiap masyarakat dan kebudayaan.
2. Membentuk pengertian tentang peranan seks di dalam kehidupan manusia dan keluarga; hubungan antara seks dan cinta, perasaan seks dalam pernikahan dan sebagainya.
3. Mengembangkan pengertian diri sendiri sehubungan dengan fungsi dan kebutuhan seks.
4. Membantu siswa dalam mengembangkan kepribadian sehingga mampu untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mencegah dampak-dampak seks bebas yang tidak diharapkan. Pendidikan seks sudah semestinya diberikan kepada

individu yang beranjak remaja supaya dapat terhindar dari bahaya seks bebas.

3. Guru Bimbingan dan Konseling Memberikan Layanan mengenai Pendidikan Seks

Pemberian bantuan melalui pelayanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk dilaksanakan guru dalam membantu siswa mencegah dan terentaskannya berbagai masalah yang dihadapi siswa. Salah satunya mengenai seks bebas.

Dalam memberikan pendidikan seks pada siswa, guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan beberapa layanan yang cocok untuk menyampaikan informasi mengenai perilaku seks bebas. Layanan itu adalah sebagai berikut:

a. Layanan Informasi

Menurut Prayitno (2004:259) layanan informasi bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.

Senada dengan itu, menurut Prayitno (2012:50) layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Dalam layanan ini, kepada peserta layanan disampaikan berbagai informasi. Informasi itu kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan

perkembangannya. Layanan informasi diselenggarakan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor yang diikuti oleh seseorang atau lebih peserta.

Guru bimbingan dan konseling dapat membantu siswa dengan memberikan informasi-informasi yang berhubungan dengan penyimpangan perilaku seks bebas; baik dalam pencegahan, menghindari dan cara mengatasinya. Jadi materi yang dapat digunakan guru bimbingan dan konseling dalam upaya mencegah siswa melakukan perilaku seks bebas diantaranya:

- 1) Pengertian pendidikan seks bagi siswa.
- 2) Tujuan pendidikan seks bagi siswa.
- 3) Manfaat mempelajari pendidikan seks bagi siswa.
- 4) Menginformasikan kepada siswa tentang norma-norma yang berlaku di masyarakat yang berhubungan dengan perilaku seks bebas.
- 5) Mengajarkan kepada siswa cara bersikap dan berpakaian yang sesuai dengan aturan serta norma-norma yang berlaku di masyarakat.
- 6) Mengajarkan nilai-nilai agama kepada siswa agar dapat terhindar dari perilaku seks bebas pada remaja.

b. Layanan Konseling Perorangan

Menurut Prayitno (2004:288) layanan konseling perorangan dimaksudkan sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung

tatap muka antara konselor dan klien membahas permasalahan klien yang dicermati dan diupayakan pengentasannya yang akan dilakukan oleh klien sendiri. Di samping itu menurut Prayitno (2012:105) konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap klien dalam rangka mengentaskan masalah pribadi klien.

Dalam konseling perorangan ini, klien/siswa dapat mengutarakan permasalahan yang dialami mengenai perilaku seks bebas dan konselor/guru bimbingan dan konseling dapat mengarahkan klien untuk mengambil keputusan yang tepat untuk masalah yang dihadapi sehingga kehidupan efektif klien/siswa sehari-hari dapat tercapai, selain itu konselor/guru bimbingan dan konseling juga merahasiakan identitas klien/siswa kepada siapapun.

c. Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok menurut Gazda (dalam Prayitno, 2004:309) merupakan pemberian informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Dalam layanan bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok guru bimbingan dan konseling dapat membahas topik-topik tugas yang

berhubungan dengan bahaya dari perilaku seks bebas serta cara mengatasinya. Dalam kegiatan bimbingan kelompok, guru bimbingan dan konseling memberikan topik tugas yang berhubungan dengan perilaku seks bebas pada siswa seperti:

- 1) Pengertian perilaku seks bebas pada siswa.
- 2) Bentuk-bentuk perilaku seks bebas pada siswa.
- 3) Penyebab terjadinya perilaku seks bebas pada siswa.
- 4) Akibat yang dapat ditimbulkan dari perilaku seks bebas pada siswa.
- 5) Cara mengatasi dan menghindari perilaku seks bebas pada siswa.
- 6) Upaya yang dapat dilakukan disaat telah pernah melakukan perilaku seks bebas.

d. Layanan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno (2004:311) konseling kelompok pada dasarnya adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh guru BK/konselor terhadap klien dalam suatu kelompok untuk mengentaskan suatu permasalahan yang ada dalam kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dalam konseling kelompok yaitu membahas masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok.

Dalam konseling kelompok ini akan membahas permasalahan masing-masing anggota kelompok, anggota

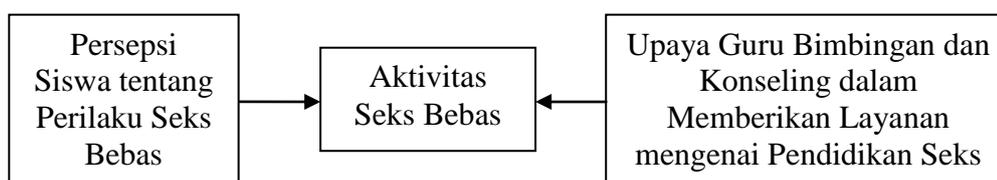
kelompok juga bisa mengutarakan permasalahannya mengenai seks bebas. Nantinya permasalahan tersebut akan bersama-sama dientaskan oleh anggota kelompok dan konselor/guru bimbingan dan konseling dengan memanfaatkan dinamika kelompok sehingga anggota kelompok/siswa dapat mencapai kehidupan efektif sehari-hari kembali.

Dari beberapa layanan bimbingan dan konseling ini berusaha memenuhi kekurangan individu akan pengetahuan yang mereka perlukan, kepada peserta layanan disampaikan berbagai wawasan dan pengetahuan tentang perilaku seksual yang seharusnya. Wawasan dan pengetahuan itu kemudian diolah dan digunakan oleh siswa untuk kepentingan hidup dan perkembangannya. Penyampaian informasi, wawasan dan pengetahuan mengenai informasi seks kepada siswa dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor.

Dengan adanya layanan bimbingan dan konseling ini guru bimbingan dan konseling dapat menjelaskan dengan detail mengenai informasi, wawasan dan pengetahuan tentang pendidikan seks sehingga persepsi siswa mengenai pendidikan seks dapat berubah.

D. Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1: Kerangka konseptual persepsi siswa tentang perilaku seks bebas dan upaya guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan mengenai pendidikan seks.

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, dapat dilihat bahwa siswa di SMA Negeri 1 Sitiung akan diteliti mengenai persepsinya tentang perilaku seks bebas. Dari hasil penelitian juga dilihat upaya guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan mengenai pendidikan seks untuk memberikan pemahaman tentang pendidikan seks secara lebih luas dan mendalam.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas pada bab terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Persepsi siswa di SMA Negeri 1 sebagian tergolong kurang setuju dengan perilaku seks bebas.
2. Upaya guru BK dalam memberikan layanan mengenai pendidikan seks di SMA Negeri 1 Sitiung sebagian siswa mempersepsi cukup baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian, maka dengan ini peneliti mengemukakan beberapa saran:

1. Kepada kepala sekolah SMA Negeri 1 Sitiung diharapkan dapat membantu dan mendukung program untuk siswa agar menjadi siswa yang bersikap berpikir dan bersifat positif serta membantu menyediakan fasilitas untuk melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling untuk mencegah perilaku seks bebas. Seperti diadakan program PIKR (pengembangan karya ilmiah remaja) untuk semua siswa yang didalamnya dapat dimasukkan layanan pendidikan seks.
2. Kepada guru wali kelas dan guru mata pelajaran diharapkan dapat membantu memberikan pendidikan seks kepada siswa supaya siswa dapat bersikap dan berpikir positif untuk mencegah perilaku seks bebas.

3. Kepada guru BK diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan bimbingan dan konseling dengan memperkaya informasi melalui layanan informasi, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok kepada siswa di sekolah tentang perilaku seks bebas, sehingga dapat mencegah dampak negatif yang ditimbulkan dari persepsi remaja yang mendukung (*favorable*) terhadap perilaku seks bebas.
4. Kepada siswa diharapkan sebagai bahan acuan agar siswa mengetahui dampak dari perilaku seks bebas dan menjauhi perilaku seksual yang menyimpang.
5. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat melakukan penelitian tentang hamil di luar nikah sebagai dampak dari perilaku seks bebas secara kualitatif.

KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 2010. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Alex Sobur. 2011. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Armaidi Tanjung. 2007. *Free Sex No! Nikah Yes!*. Jakarta: Amzah.
- Arsip Media Online. 2014. *Terungkap Arisan Seks di Limapuluh Kota*. (Online). (<http://www.kaskus.co.id/thread/53630c89f8ca1761188b45fa/terungkap-arisan-seks-pelajar-di-limapuluh-kota/1>, di Akses, 14 November 2014).
- B. Simandjuntak. 1984. *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Bandung: Tarsito.
- Bambang Prasetyo. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bimo Walgito. 2003. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi.
- Bimo Walgito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Danang Sunyoto. 2009. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Yogyakarta: Med Press.
- Dewa Ketut Sukardi dan Desak P. E. Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dian Pertiwi. 2006. *Panduan Guru dan Orangtua*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: BK FIP UNP.
- John W. Santrock. 1996. *Adolescence: Perkembangan Remaja (Edisi 6)*. Terjemahan oleh Shinto B. Adelar dan Sherly Siragih. 2003. Jakarta: Erlangga.
- John W. Santrock. 2007. *Remaja (Edisi 11)*. Terjemahan oleh Benedictine Widiasinta. 2007. Jakarta: Erlangga.
- J. P. Chaplin. 1968. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan oleh Kartini Kartono. 2011. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartini Kartono. 2007. *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Laura A. King. 2012. *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Muthia Febrina. 2013. "Perbedaan Perilaku Seksual antara Siswi yang Asersif dengan Siswi yang Tidak Asersif di SMA X Kota Padang". *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: BK FIP UNP.
- Mulya Hari Yani R. 2012. "Dampak Pornografi terhadap Perilaku Siswa dan Upaya Guru Pembimbing untuk Mengatasinya (Studi Deskriptif di SMA N 7 Padang)". *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: BK FIP UNP.
- Nelly Anggraini. 2011. "Hubungan antara Seks Pranikah dengan Perilaku Seks Remaja pada SMK Kerabat Kita Bumiayu Kabupaten Brebes". *Jurnal Ilmiah Kebidanan*. (Online). Vol 2. No 1 Edisi Juni 2011. (<http://ejournal.kebidanan.ac.id/index.php/bidan.prada/>, diakses 11 September 2014).
- Padang Ekspres. 2014. *Seks Bebas, Anak Kos Buang Bayi*. (Online). (<http://www.koran.padek.co/read/detail/12002>, di Akses, 20 November 2014).
- Prayitno. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Padang: BK FIP UNP.
- Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: BK FIP UNP.
- Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru dan Karyawan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Robert P. Masland. 2013. *It's All About Sex: A-Z tentang Seks*. Terjemahan oleh Boyke Dian Nugraha. 2013. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saifuddin Azwar. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Remaja.
- Sarlito W. Sarwono. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Tulus Winarsunu. 2002. *Statistik*. Jakarta: Rhineka Cipta.